

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Upaya pemerintah Indonesia dalam pengelolaan satwa liar yang dilindungi diantaranya dengan melakukan pengelolaan diluar habitatnya (*ex situ*). Hal ini hanya dapat dilakukan oleh pemerintah yang mempunyai kerjasama dengan masyarakat dalam melakukan kegiatan tersebut. Salah satu lembaga konservasi *ex situ* satwa liar tersebut dapat berupa kebun binatang (Suryanti, 2007).

Berdasarkan fungsinya, Kebun Binatang Tamansari Bandung hingga saat ini menempatkan diri di tengah masyarakat sebagai sarana rekreasi, edukasi, dan konservasi. Untuk kalangan ilmiah, Kebun Binatang Tamansari Bandung juga membuka pintu sebesar-besarnya jika ada yang ingin melakukan penelitian sejauh itu tidak mengancam keselamatan hewan-hewan koleksi yang menjadi bahan penelitian. Kebun Binatang Tamansari Bandung memiliki koleksi yang cukup lengkap, yaitu kurang lebih 218 spesies satwa dengan jumlah seluruh satwa sekitar 1135 ekor (Budianto, 2009), termasuk didalamnya adalah siamang (*Symphalangus syndactylus*) primata dari genus *Symphalangus*.

Siamang (*Symphalangus syndactylus*) berkomunikasi dengan sesamanya dengan suara. Uniknya, mereka mempunyai kantong di tenggorokan yang mampu membesar ketika siamang mengeluarkan suara. Dengan bantuan kantong ini, suara siamang mampu terdengar hingga sejauh 5 km (Anonim, 2009). Oleh karena itu hewan ini menjadi salah satu hewan yang banyak dikunjungi oleh para

pengunjung. Oleh IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) Redlist, primata bernama latin *Symphalangus syndactylus* ini dikategorikan dalam status konservasi “endangered” (Terancam Punah) sejak tahun 2008. CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) juga memasukkan kera langka ini dalam daftar Apendiks I. Ini artinya, primata hitam berlehang panjang ini tidak boleh diperdagangkan. Di Indonesia, siamang termasuk dalam salah satu binatang yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Hal inilah yang menjadi alasan banyak Lembaga Konservasi, seperti pada Kebun Binatang Tamansari Bandung melakukan upaya perawatan dan pengembangbiakan siamang secara *ex situ*. Sebagai Lembaga Konservasi, satu diantara masalah kesehatan satwa adalah infeksi cacing parasit yang perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan agar satwa yang berada di Lembaga Konservasi tersebut terhindar dari penyakit dan kematian sehingga tujuan pelestarian satwa dapat tercapai.

Infeksi cacing parasit dapat menyebabkan diare, muntah, hipoproteinemia, sakit pada perut, cepat lelah dan kematian. Selain itu, cacing parasit menyebabkan penyakit yang dapat menular dari satu hewan ke hewan lainnya. Menurut Labes *et al.*, (2009), primata yang ada di penangkaran atau rehabilitasi lebih besar resiko terinfeksi parasit dibandingkan dengan habitat aslinya, hal ini di sebabkan karena kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan habitat aslinya. Hal ini tentu sangat merugikan bila sampai terjadi dan dapat dipastikan akan mengganggu program konservasi satwa liar termasuk siamang. Kurangnya penelitian tentang

keberadaan cacing parasit membuat Lembaga Konservasi yang ada menjadi kesulitan dalam menangani masalah cacing parasit tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mendiagnosis sejak awal adanya satwa yang terinfeksi cacing parasit supaya dapat dilakukan pengobatan dan pencegahan secara berkala.

Pengobatan dan pencegahan akan menjadi efektif dilakukan apabila didasarkan pada kejelasan jenis cacing parasit yang menginfeksi. Salah satu cara mendiagnosis keberadaan dan jenis cacing parasit dalam tubuh satwa adalah pemeriksaan feses, guna mencari telur cacing parasit yang dikeluarkan cacing betina setelah melakukan perkawinan untuk melanjutkan siklus hidupnya.

Penelitian ini dilakukan sebagai kepedulian terhadap aspek kesehatan satwa liar di Indonesia khususnya siamang (*Symphalangus syndactylus*) terutama yang terdapat di Lembaga Konservasi *ex situ* di Kebun Binatang Tamansari Bandung. Maka dari itu dengan mengetahui jenis cacing parasit yang menginfeksi Siamang, tindakan pengobatan dan pencegahan yang tepat dapat dilakukan. Tentu hal ini merupakan tindakan yang penting untuk tetap melestarikan siamang dari kepunahan sekaligus menambah dan melengkapi referensi yang jauh dari cukup untuk saat ini. Melalui penelitian ini juga dapat dilihat apakah dengan sistem pengelolaan yang baik dapat mengurangi infeksi cacing parasit pada siamang.

B. RUMUSAN MASALAH

Jenis cacing parasit apakah yang menginfeksi dan berapa hasil rata-rata derajat infeksi cacing parasit pada siamang (*Symphalangus syndactylus*) yang terdapat di Kebun Binatang Tamansari Bandung ?

Dari rumusan masalah tersebut maka dapat di bagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Jenis cacing parasit apa saja yang menginfeksi siamang (*Symphalangus syndactylus*) yang terdapat di Kebun Binatang Tamansari Bandung.
2. Berapa derajat infeksi cacing parasit pada siamang (*Symphalangus syndactylus*).

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi cacing parasit yang menginfeksi siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Kebun Binatang Tamansari Bandung.
2. Untuk mengetahui derajat infeksi cacing parasit pada siamang (*Symphalangus syndactylus*) menggunakan metode *withlock*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi awal tentang keberadaan dan jenis cacing parasit yang menginfeksi siamang (*Symphalangus syndactylus*) di Lembaga Konservasi *ex situ* di Kebun Binatang Tamansari Bandung. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk melakukan tindakan pencegahan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya cacing parasit pada siamang (*Symphalangus syndactylus*). Melalui penelitian ini juga dapat menambah kepustakaan atau referensi tentang cacing parasit pada siamang (*Symphalangus syndactylus*) yang saat ini dirasa sangat kurang.

E. BATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Penelitian ini dibatasi hanya meneliti cacing parasit yang ada pada feses siamang (*Symphalangus syndactylus*).
2. Derajat infeksi cacing parasit di batasi dengan penghitungan total telur per gram tinja (TTGT).

